Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 06, No. 02, (2026)
E-ISSN: 2808-8581 https://ejurnal.iaigh.ac.id/index.php/at-tadib/index

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Muhammad Fuad Faiz Mahfudz[1], Muljono Damopolii[2], M. Shabir U.[3]
[1,2,3,] Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email Korespondensi: fuadfaiz86@gmail.com

Dikirim: 08 Juli 2026	Revisi: 09 September 2026	Diterima: 19 Oktober 2026
Korespondensi Phone: +62 812-1481-8809		

Abstrak: Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu mengembangkan kompetensi tersebut adalah Problem-Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, karakteristik, landasan teoritis, serta implementasi Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan mengenai pembelajaran berbasis masalah. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Problem-Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PBL dapat diterapkan melalui penyajian permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penerapannya memerlukan waktu yang relatif lebih panjang serta kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, strategi ini terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional.
Kata Kunci: pembelajaran, masalah, strategi, islam, pendidikan.

Abstract: Twenty-first century learning requires students to develop critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills to face increasingly complex challenges. One instructional strategy considered effective in fostering these competencies is Problem-Based Learning (PBL). This article aims to analyze the concepts, theoretical foundations, characteristics, and implementation of Problem-Based Learning in Islamic Religious Education (PAI). The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scientific journals, and previous studies related to Problem-Based Learning. Data analysis was conducted using content analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Problem-Based Learning enhances students' critical thinking, problem-solving abilities, communication skills, collaboration, and independent learning. In Islamic Religious Education, PBL can be implemented through contextual problems related to Islamic values, enabling students not only to understand religious concepts theoretically but also to apply Islamic teachings in everyday life. Although its implementation requires more instructional time and careful preparation by teachers, Problem-Based Learning provides more meaningful learning experiences than conventional teacher-centered instruction.

Keywords: learning, problems, strategies, Islam, education

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI memerlukan strategi yang mampu menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang banyak diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah Problem-Based Learning (PBL). Model ini menempatkan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, mendiskusikan alternatif penyelesaian, serta menyusun solusi berdasarkan hasil analisis. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar.

Efektivitas Problem-Based Learning telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Penelitian oleh (Sukriyatun et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan inovasi dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui diskusi, penyelidikan, dan refleksi terhadap persoalan yang dihadapi. Hasil penelitian (Nuraeni et al., 2025) juga menunjukkan bahwa implementasi Problem-Based Learning mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, meskipun guru masih menghadapi beberapa kendala pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penerapan PBL tidak hanya ditentukan oleh karakteristik model pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain meningkatkan keaktifan belajar, Problem-Based Learning juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian (Inayati, 2020) menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran yang berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Temuan tersebut memperkuat bahwa PBL merupakan salah satu strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengujian efektivitas Problem-Based Learning terhadap hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis. Kajian yang membahas secara komprehensif konsep,

landasan teoritis, karakteristik, tahapan implementasi, serta relevansi Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam konsep Problem-Based Learning, landasan teoritis yang mendasarinya, karakteristik, tahapan implementasi, serta relevansinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan studi kepustakaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu konsep, teori, maupun hasil penelitian yang relevan (Sugiyono, 2017). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel-artikel ilmiah yang membahas Problem-Based Learning (PBL) dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional selama periode 2016–2025. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku ilmiah, prosiding, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah menggunakan pangkalan data seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, dan DOAJ. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki relevansi dengan topik penelitian, dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, serta memuat pembahasan mengenai konsep, karakteristik, implementasi, maupun efektivitas Problem-Based Learning dalam pembelajaran.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi berdasarkan tema-tema utama, meliputi konsep Problem-Based Learning, landasan teoritis, karakteristik, langkah implementasi, kelebihan dan kelemahan, serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap hasil kajian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan Problem-Based Learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Landasan Teoretis *Problem-Based Learning*

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah autentik sebagai titik awal dalam proses belajar. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi, PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang secara aktif membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi. Masalah yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, serta kolaborasi peserta didik (Ardianti et al., 2021). Secara teoretis, PBL berakar pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dimilikinya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, mengarahkan proses penyelidikan, serta memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melalui proses belajar yang bermakna (Shofiyah & Wulandari, 2018).

Karakteristik utama PBL ditunjukkan oleh penggunaan masalah kontekstual sebagai pemicu pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik dalam penyelidikan, pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok, serta penilaian yang menekankan proses maupun hasil belajar. Peserta didik didorong untuk mencari informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi data yang diperoleh, kemudian menyusun solusi berdasarkan argumentasi yang logis. Melalui proses tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi ilmiah, dan kemandirian belajar (Inayati, 2020). Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang sejalan dengan paradigma pendidikan modern karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu proses pembelajaran yang kontekstual. Model ini menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Implementasi *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran

Implementasi *Problem-Based Learning* dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil kajian literatur, proses pembelajaran diawali dengan penyajian masalah autentik yang berkaitan dengan materi dan kehidupan peserta didik. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis secara bersama-sama untuk mengidentifikasi fakta, menentukan kebutuhan informasi, serta merumuskan alternatif penyelesaian. Tahap selanjutnya adalah penyelidikan melalui berbagai sumber belajar, baik buku, artikel ilmiah, media digital, maupun hasil observasi. Setelah memperoleh informasi yang diperlukan, peserta didik menyusun solusi dan mempresentasikan hasil diskusi sebelum melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Mashuri et al., 2019). Masalah yang digunakan dalam PBL harus bersifat autentik, terbuka, dan menantang sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan analisis secara mendalam. Bentuk masalah dapat berupa studi kasus, fenomena sosial, konflik nilai, maupun persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut tidak memiliki satu jawaban mutlak, sehingga peserta didik dituntut mengembangkan argumentasi berdasarkan data dan konsep yang telah dipelajari. Penggunaan masalah yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempermudah peserta didik dalam menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas kehidupan (Nuraeni et al., 2025).

Keberhasilan implementasi PBL juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru bertanggung jawab merancang skenario pembelajaran, memilih masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memfasilitasi diskusi kelompok, serta memberikan umpan balik selama proses penyelidikan berlangsung. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan secara mandiri. Perubahan peran tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, implementasi PBL tidak hanya bergantung pada langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, tetapi juga pada kesiapan guru dalam merancang aktivitas belajar yang mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik. Sinergi antara masalah autentik, aktivitas penyelidikan, dan peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas penerapan model pembelajaran ini.

Keunggulan dan Tantangan Implementasi *Problem-Based Learning*

Berdasarkan hasil kajian berbagai penelitian, PBL memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan model pembelajaran konvensional. Penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui situasi yang menyerupai kondisi nyata. Aktivitas diskusi dan investigasi juga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan argumentasi yang logis (Ardianti et al., 2021). Di samping berbagai keunggulan tersebut, penerapan PBL masih menghadapi sejumlah tantangan. Guru memerlukan persiapan yang lebih matang dalam merancang masalah, menyusun aktivitas pembelajaran, serta menentukan strategi penilaian yang sesuai.

Pelaksanaan PBL juga membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional karena peserta didik harus melalui proses identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, diskusi, hingga presentasi hasil. Selain itu, ketersediaan sumber belajar dan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama menjadi faktor yang turut memengaruhi keberhasilan implementasi model ini (Inayati, 2020). Tantangan lainnya adalah perbedaan kemampuan awal peserta didik. Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga membutuhkan proses adaptasi ketika harus belajar secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan secara bertahap agar seluruh peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dengan perencanaan yang baik, berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga keunggulan PBL tetap dapat dirasakan dalam proses pembelajaran.

Relevansi *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penggunaan masalah autentik menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu peserta didik memahami sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penyajian berbagai kasus yang dekat dengan

kehidupan peserta didik, seperti etika bermedia sosial, perilaku perundungan (*bullying*), kejujuran dalam kehidupan akademik, toleransi antarumat beragama, maupun kepedulian terhadap lingkungan. Permasalahan tersebut dianalisis berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama sehingga peserta didik tidak hanya memahami dalil secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Penelitian (Sukriyatun et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan inovasi, keaktifan, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Diskusi kelompok, penyelidikan terhadap sumber-sumber keislaman, serta presentasi hasil analisis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil sintesis literatur, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, *Problem-Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus berakhlak mulia dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal dalam proses pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, melakukan penyelidikan, berkolaborasi, dan menyusun solusi berdasarkan hasil analisis. Model ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Implementasi PBL dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari orientasi pada masalah, penyelidikan, diskusi, penyusunan solusi, hingga refleksi terhadap proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses belajar.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PBL memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan persoalan nyata sehingga pembelajaran

tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun implementasinya memerlukan perencanaan yang matang, waktu pembelajaran yang lebih panjang, serta kesiapan guru dan peserta didik, model ini tetap menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Daftar Pustaka

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, *3*(1), 27–35.

Inayati, U. (2020). Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS menggunakan model problem based learning. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(2), 27–34.

Mashuri, S., Djidu, H., & Ningrum, R. K. (2019). Problem-based learning dalam pembelajaran matematika: Upaya guru untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. *Pythagoras: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *14*(2), 112–125.

Nuraeni, Y., Rafi, M., Deandini, R. D., Putri, N. P., & Arroby, D. (2025). Analisis Kesulitan Guru dan Siswa dalam Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran di SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 6157–6171.

Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)*, *3*(1), 33–38.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Edisi Ketiga. *Bandung: CV Alfabeta.*

Sukriyatun, G., Mujahidin, E., & Tanjung, H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(02).